DIALEKTIKA ULAMA DAN BUDAYAWAN TERHADAP TRADISI NGAROT: Harmoni Agama dan Budaya Lokal

Muhammad Arkan Putra Tsany¹, Alya Aliyah², Meidina Dwi Hapsari³, Hesti Rahmawati⁴, Amanda Naifah Cahyani^{5*}, Tedi Supriyadi⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program Studi Industri Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

* E-mail: amandanaifahcahyani12@upi.edu

* corresponding author

KATA KUNCI	ABSTRAK
<p>Tradisi Ngarot; Ulama; Budayawan; Agama dan Budaya; Desa Karedok</p>	<p>Artikel ini mengkaji dialektika antara ulama dan budayawan dalam merespons tradisi Ngarot sebagai ekspresi budaya lokal masyarakat Desa Karedok, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Tradisi ini merupakan warisan budaya agraris yang menyatukan unsur spiritual dan sosial melalui praktik doa bersama, penguburan kepala kerbau, dan pembagian hasil panen sebagai simbol rasa syukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam terhadap ulama, budayawan, dan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan tafsir terhadap simbolisme ritual tertentu, mayoritas narasumber menilai bahwa tradisi Ngarot tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan justru memperkuat nilai religius serta identitas budaya lokal. Tradisi ini juga memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis dan nilai-nilai agraris. Dengan demikian, Ngarot menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat menjadi ruang pertemuan harmonis antara agama dan budaya dalam masyarakat pedesaan Indonesia.</p>

KEYWORD	ABSTRACT
<p>Ngarot Tradition; Ulama; Cultural Figures; Religion and Culture; Karedok Village</p>	<p>This article explores the dialectical relationship between Islamic scholars (ulama) and cultural figures (budayawan) in interpreting the Ngarot tradition as a local cultural expression in Karedok Village, Jatigede Subdistrict, Sumedang Regency, West Java. Ngarot is an agrarian cultural heritage that integrates spiritual and social values through rituals such as communal prayers, the burial of a buffalo head, and the distribution of harvests as an expression of gratitude. Employing a qualitative case study approach, this research gathered data through in-depth interviews with ulama, cultural leaders, and community figures. Findings indicate that while differences in interpretation exist regarding certain ritual symbols, most informants view Ngarot as compatible with Islamic teachings and as a reinforcement of religious values and local identity. Furthermore, the tradition plays a crucial role in preserving ecological balance and agrarian values. Therefore, Ngarot exemplifies how local traditions can become a harmonious intersection between religion and culture within rural Indonesian society.</p>

PENDAHULUAN

Tradisi Ngarot di Desa Karedok, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu warisan budaya agraris yang kaya akan nilai simbolik dan spiritual. Tradisi ini mencakup berbagai ritual seperti doa bersama, penguburan kepala kerbau, dan pembagian hasil panen, yang dimaknai sebagai ungkapan syukur atas keberlimpahan hasil bumi. Namun, pelaksanaannya kerap memicu perdebatan antara dua kelompok utama dalam masyarakat, yakni ulama dan

budayawan. Sebagian ulama memandang beberapa elemen dalam tradisi Ngarot berpotensi menyimpang dari ajaran Islam, terutama terkait simbolisme dan praktik yang dinilai mengandung unsur musyrik. Sebaliknya, budayawan menegaskan bahwa tradisi ini adalah ekspresi kearifan lokal dan identitas budaya yang perlu dilestarikan (Susanti & Rumondor, 2022).

Perbedaan persepsi ini tidak hanya menjadi isu kultural, tetapi juga berdampak pada kohesi sosial masyarakat. Ketegangan antara pendekatan normatif-agamis dan pendekatan kultural menyebabkan sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mengambil jarak terhadap tradisi ini—baik karena kebingungan teologis maupun pengaruh modernisasi (Peranginangin & Perbawaningsih, 2017). Jika tidak ditangani secara dialogis, ketegangan ini dapat mengancam keberlanjutan tradisi sebagai bentuk warisan budaya hidup (*living tradition*).

Sejauh ini, upaya penyelesaian perdebatan lebih banyak bersifat reaktif dan belum berbasis pemahaman bersama. Danugroho (2022) menyarankan pentingnya forum diskusi terbuka sebagai ruang mediasi antara otoritas agama dan pelaku budaya. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus memotret dinamika persepsi kedua kelompok ini dalam konteks Ngarot, terutama di Desa Karedok yang memiliki kekhasan lokal yang kuat.

Dalam kajian-kajian sebelumnya, seperti Sidik (2023) di Brunei Darussalam atau Imadudin dan Nuralia (2023) di Indonesia, fokus penelitian lebih diarahkan pada bagaimana tradisi berupaya beradaptasi dengan tekanan modernisasi atau hubungan antara agama dan ritual adat secara umum. Misalnya, Almasbek & Bidas (2024) menekankan peran tradisi Islam dalam membentuk identitas etno-religius di Kazakh, dan Kutsenkov (2024) menunjukkan bagaimana Islam memengaruhi transformasi budaya lokal di Moskow. Namun, riset-riset tersebut tidak secara spesifik menyoroiti kontestasi tafsir antarotoritas sosial dalam masyarakat lokal, sebagaimana terjadi dalam kasus Ngarot.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati celah penting (*research gap*) dalam literatur. Dengan memfokuskan pada dialektika antara ulama dan budayawan, riset ini tidak hanya memperkaya wacana pelestarian tradisi dalam kerangka sosial-keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan pendekatan kolaboratif yang dapat menjembatani ketegangan kultural. Pendekatan ini penting agar pelestarian tradisi tidak sekadar simbolik, tetapi juga diterima secara spiritual dan sosial oleh seluruh lapisan masyarakat.

METODE

Untuk memahami makna, nilai, dan persepsi ulama dan budayawan terhadap Tradisi Ngarot di Desa Karedok, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Peneliti menggali subjektivitas dan pengalaman informan, termasuk ulama, budayawan, dan masyarakat lokal, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Menurut Abduh *et al.* (2023) studi kasus adalah proses mengkaji atau memahami suatu kasus dan menemukan hasilnya, yang seringkali melibatkan pengumpulan data yang besar untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Tradisi Ngarot diteliti secara menyeluruh dan mendalam karena merupakan kasus unik dengan fitur khusus. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang baik untuk membuat deskripsi yang mendalam tentang kasus yang muncul.

Penelitian ini melibatkan 4 narasumber, terdiri dari perangkat desa, budayawan, dan ulama Desa Karedok yang terlibat dalam upacara Ngarot, dengan perkiraan komposisi 2 ulama dan 2 budayawan. Mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan cerita tradisi Ngarot, dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang relatif seragam, mayoritas berprofesi sebagai petani dan pegawai desa. Pemilihan narasumber ini bertujuan

untuk memperoleh wawasan komprehensif mengenai tradisi Ngarot dan pengaruhnya terhadap masyarakat setempat.

Penelitian kualitatif tentang Persepsi Ulama dan Budayawan Terhadap Tradisi Ngarot di Desa Karedok, Sumedang, menggunakan metodologi studi kasus, menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dalam konteksnya. *Pertama*, Identifikasi Fenomena. Proses pertama dalam penelitian adalah mengidentifikasi Tradisi Ngarot sebagai fenomena budaya yang kaya akan nilai sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa studi tradisi dalam masyarakat lokal, seperti sedekah bumi, dapat mengungkap dampak dan interaksi sosial, serta makna dan simbolisme budaya (JASMINE, 2014);

Kedua, Pengumpulan Data. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Metode ini terbukti efektif dalam menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya tentang tradisi masyarakat yang menggunakan wawancara dan observasi, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh perspektif beragam dari berbagai informan, sehingga membantu memahami detail persepsi yang ada (Alviyah et al., 2020).

Ketiga, Analisis Data. Untuk mengidentifikasi pola yang muncul, teknik penyandian dan pengelompokan berdasarkan tema digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Pendekatan kualitatif deskriptif menunjukkan hubungan antara elemen budaya dan nilai-nilai sosial. Di sisi lain, analisis konten dalam studi etnografi membantu memahami makna budaya (Syarifuddin et al., 2022).

Keempat, Penyajian Hasil. Penelitian budaya menekankan betapa pentingnya berbagai hasil untuk pengembangan ilmu dan penerapan sosial dalam masyarakat. Penelitian budaya juga membahas bagaimana ulama dan budayawan melihat Tradisi Ngarot dan implikasinya (Guha et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki otoritas dan pemahaman mendalam tentang tradisi Ngarot di Desa Karedok. Hasilnya menunjukkan bahwa persepsi ulama dan budayawan terhadap tradisi Ngarot menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal selaras dengan ajaran agama Islam.

Sinergi antara Tradisi Ngarot dan Nilai-Nilai Islam

Tradisi Ngarot di Desa Karedok menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan budaya lokal sejalan. Upacara ini dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur dan menekankan betapa pentingnya doa dan keimanan kepada Allah SWT. Fakta bahwa ritual do'a dilakukan bersama oleh para peserta menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki makna religius dan spiritual selain menanamkan nilai kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan dari narasumber. Bapak M.A menyatakan bahwa

"Bukti dari tradisi Ngarot beriringan dengan agama yaitu sebelum melaksanakan tradisi Ngarot ada acara do'a bersama terlebih dahulu berdo'a untuk meminta kelancaran dan kemudahan dalam pelaksanaan yang dimulai dari magrib sampai isya. Kemudian waktu hari pelaksanaan dibuka dengan acara ada tabligh akbar dan di tutup dengan hajat uwar (doa bersama kembali) sambil menikmati tumpeng olahan masyarakat desa Karedok." (Wawancara, M.A, pada 15 April 2025)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Bapak M.S bahwa

"Ngarot adalah tradisi dan budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu semenjak berdirinya Desa Karedok tradisi Ngarot sudah ada, dan tradisi ini tidak bertentangan dengan agama. Agama bukan budaya dan budaya juga bukan agama. Dalam tradisi Ngarot tidak ada ritual atau arah yang merujuk kepada kemusyrikan, tradisi Ngarot dan agama saling beriringan jadi tidak ada tolak belakang antara budaya dan agama dalam tradisi Ngarot. Ngarot sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena hasil bumi di desa karedok berlimpah, tradisi Ngarot adalah simbol untuk shadaqah." (Wawancara, M.S, pada 15 April 2025)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Ngarot di Desa Karedok dianggap sebagai warisan budaya yang tidak bertentangan dengan agama Islam, karena keduanya berjalan bersama yang dimulai dan diakhiri dengan do'a bersama, menunjukkan bahwa nilai-nilai religius terintegrasi dalam pelaksanaannya. Para tokoh menekankan bahwa tradisi Ngarot tidak mengandung unsur-unsur kemusyrikan. Sebaliknya, itu dianggap sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT.

Tradisi Ngarot di Desa Karedok merupakan contoh nyata dari sinergi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, di mana kedua elemen tersebut saling menambah dan memperkaya pengalaman spiritual masyarakat. Upacara Ngarot tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil bumi, tetapi juga mengedepankan praktik do'a bersama yang dilakukan sebelum acara untuk meminta kelancaran. Bapak M.A. seorang budayawan mengatakan bahwa do'a bersama adalah cara pertama untuk meminta keberkahan, sedangkan Bapak M.S. selaku ulama mengatakan bahwa Ngarot adalah cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah SWT dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ini memperkuat pandangan bahwa tradisi lokal dapat berjalan harmonis dengan nilai-nilai agama. Pandangan ini sejalan dengan Darwis (2018) yang menekankan pentingnya persatuan dalam budaya masyarakat. Taufik (2016) juga menyebutkan bagaimana praktik keagamaan sering kali dipadukan dengan tradisi lokal, yang menghasilkan bentuk norma sosial yang harmonis dan saling menguntungkan. Hal ini selaras juga dengan Saputra *et al.* (2023) sinergi yang menciptakan suatu integrasi yang kuat antara keagamaan dan budaya. Hal ini juga menunjukkan potensi untuk memanfaatkan tradisi sebagai alat untuk memperdalam keimanan sekaligus memperkuat identitas budaya, sehingga menghasilkan masyarakat yang lebih bersatu dan religius.

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik ini dapat dianalisis melalui teori fungsionalisme struktural ala Émile Durkheim. Menurut Durkheim (2014), agama dan ritus-ritus kolektif berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Dalam konteks Ngarot, keterlibatan bersama dalam ritual keagamaan dan adat menciptakan momen integratif yang memperkuat kohesi sosial masyarakat Karedok. Tradisi ini bukan hanya menjadi ritual simbolik, melainkan ruang aktualisasi nilai-nilai bersama yang mempertemukan komunitas dalam suasana spiritual dan kultural yang menyatu.

Selain itu, penggunaan simbol-simbol seperti doa, kepala kerbau, serta jamuan panen dapat dibaca melalui teori simbolik Clifford Geertz (1992), yang menekankan bahwa budaya adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk mengkomunikasikan makna. Dalam Ngarot, simbol-simbol agraris dan religius tidak hanya memiliki makna praktis, tetapi juga mengartikulasikan worldview masyarakat: hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tradisi ini berfungsi sebagai teks kultural yang hidup, yang menanamkan makna-makna moral dan kosmologis kepada generasi muda.

Dari sudut pandang antropologi integrasi budaya, sinergi antara Islam dan tradisi lokal ini juga mencerminkan apa yang disebut Koentjaraningrat (1990) sebagai bentuk "akomodasi kultural", di mana unsur luar (Islam) tidak serta-merta menyingkirkan budaya lokal, tetapi mengalami proses adaptasi dan penerimaan selektif yang sesuai dengan nilai-nilai komunitas.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karedok telah membentuk *struktur nilai hibrida* yang lentur terhadap perubahan, tetapi tetap berakar pada kearifan lokal.

Lebih jauh, sinergi antara agama dan tradisi dalam Ngarot juga memperlihatkan relevansi dari teori modal budaya Pierre Bourdieu (2018). Tradisi ini tidak hanya mereproduksi nilai-nilai religius dan agraris, tetapi juga menjadi bentuk modal simbolik yang memperkuat posisi sosial kelompok-kelompok adat dan keagamaan dalam masyarakat. Dengan kata lain, pelestarian Ngarot juga berarti pelestarian struktur otoritas lokal yang memiliki legitimasi budaya dan spiritual.

Dengan demikian, Ngarot bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi menjadi media integrasi sosial, spiritual, dan ekologis yang berfungsi sebagai: Pembinaan moral masyarakat (fungsi etis); Pewarisan identitas kolektif (fungsi edukatif); Penguatan solidaritas dan struktur sosial (fungsi integratif); dan penyeimbang relasi manusia dengan alam (fungsi ekologis). Masyarakat Desa Karedok, melalui Ngarot, tidak hanya melestarikan ritus warisan leluhur, tetapi juga membangun model keberagamaan yang kontekstual dan berakar—suatu bentuk religiositas yang tidak eksklusif, melainkan dialogis dan dinamis dalam menghadapi modernitas.

Simbolisme dan Filosofi Penguburan Kepala Kerbau

Dalam tradisi Ngarot, orang-orang di Desa Karedok mengubur kepala kerbau untuk menunjukkan rasa syukur mereka atas hasil bumi yang melimpah. Ini memiliki makna filosofis dan simbolisme yang dalam. Kepala kerbau adalah simbol penghormatan kepada kekuatan alam dan spiritual. Selain menjaga keseimbangan kepercayaan dan budaya lokal, ritual ini menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Allah SWT. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan narasumber. Bapak M.A menyatakan bahwa

“Dahulu sempat ada perdebatan mengenai penguburan kepala kerbau karena dianggap haram dan musyrik tetapi ada salah satu sesepuh yang menjadi penengah bahwa penguburan kepala kerbau tersebut sebagai tanda syukur dan terima kasih kepada Allah SWT karena Desa Karedok diberkahi sebagai desa yang mempunyai tanah yang subur dengan hasil bumi yang melimpah dibandingkan desa-desa lain di kecamatan Jatigede, sebagai tanda syukur yaitu melakukan sedekah kepada makhluk Allah SWT yang hidup di dalam tanah.” (Wawancara, M.A, pada 15 April 2025)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Bapak A.H bahwa

“Sempat ada pertentangan dalam hal penguburan kepala kerbau yang dianggap musyrik tapi di sisi lain salah satu ritual dari tradisi Ngarot ini sebagai simbol sedekah bumi yang niatnya untuk sedekah, karena sejatinya sedekah bukan hanya kepada manusia saja. Sebagai rasa syukur masyarakat Desa Karedok kepada Allah SWT melalui cara bersedekah kepada makhluk Allah SWT yang berada di dalam tanah entah itu cacing maupun makhluk hidup lainnya yang berkembang biak di dalam tanah. (Wawancara, AH, pada 15 April 2025)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi Ngarot, mengubur kepala kerbau adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil bumi yang melimpah. Tokoh masyarakat menjelaskan bahwa tindakan ini, yang pernah diperdebatkan karena dianggap musyrik, merupakan cara untuk memberi makan makhluk Allah SWT yang hidup di bumi. Tradisi ini menunjukkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Allah SWT melalui niat tulus.

Tradisi Ngarot pada ritual penguburan kepala kerbau di Desa Karedok, Kecamatan Jatigede, Sumedang dahulu sempat menimbulkan pertentangan karena sebagian masyarakat Desa Karedok menganggap bahwa mengubur kepala kerbau dianggap haram dan merujuk pada perbuatan musyrik. Hal ini sejalan dengan temuan dari Adolph (2016) yang

menjelaskan bahwa terdapat beberapa masyarakat yang kurang antusias dalam tradisi Ngarot ini karena khawatir terdapat unsur-unsur menyimpang yang dapat menyebabkan kemusyrikan atau menyekutukan Allah SWT. Namun, sebagian masyarakat lain berasumsi biasa saja dan tidak menganggap adanya unsur-unsur musyrik dalam tradisi Ngarot ini. Oleh karena itu, mereka memandang tradisi ini sebagai ekspresi dari kebiasaan masyarakat untuk bermunajat atau berdo'a kepada Allah SWT. Kemudian selaras dengan hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Taufiq *et al.* (2023a) menyoroti bahwa tradisi Ngarot sebagai bentuk memenuhi keinginan roh leluhur yang menjaga wilayah atas dasar rasa kecemasan masyarakat jika tidak di laksanakan. Konsep keimanan para pelaku tradisi Ngarot dianggap dapat merusak aqidah, karena penguburan kepala kerbau dianggap sebagai media persembahan kepada leluhur beserta dibarengi dengan sesajen.

Kemudian, sisa daging yang tidak ikut di kubur di hidangkan atau dibagikan kepada masyarakat. Namun pernyataan tersebut semua telah diluruskan oleh sesepuh desa yang menjelaskan bahwa ritual tersebut merupakan wujud syukur serta tanda rasa terima kasih kepada Allah SWT karena atas kehendak-NYA Desa Karedok diberikan kesuburan tanah dan hasil bumi yang melimpah. Kembali kepada niat awal tradisi Ngarot ini merupakan tujuan yang baik yaitu sebagai simbol bersyukur masyarakat desa serta ungkapan rasa terima kasih dan berbagi rezeki kepada makhluk hidup ciptaan-Nya karena telah mendukung untuk menghasilkan hasil bumi yang melimpah. Seperti yang dijelaskan menurut Elan & Tarsidi (2017) tradisi Ngarot mencerminkan kehidupan masyarakat dengan tujuan sebagai penghormatan dan rasa syukur kepada Allah SWT dengan cara melakukan sedekah, selaras dengan prinsip sedekah dalam ajaran Islam yang memiliki cakupan cukup luas yang artinya sedekah tidak hanya kepada sesama manusia saja. Selain itu tradisi Ngarot juga memiliki fungsi sosial yaitu sebagai penghubung antara manusia dengan manusia. Dimana masyarakat Desa Karedok menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada tradisi yang telah ada dan berlaku turun-temurun dari nenek moyangnya serta berpegang pada nilai, norma, pengetahuan yang dijalani sebagai suatu keyakinan. Tradisi Ngarot ini menunjukkan adanya nilai-nilai agama dalam konteks tradisi lokal yang di mana simbol-simbol budaya digunakan sebagai media untuk mengekspresikan rasa syukur.

Dari sudut pandang antropologi simbolik, praktik ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan Clifford Geertz (1992), yang menyatakan bahwa simbol budaya adalah medium untuk mengkomunikasikan struktur makna yang mendalam. Kepala kerbau yang dikubur di sawah, misalnya, bukan hanya sisa hewan, tetapi menjadi representasi nilai-nilai kesuburan (*fertility*), ketekunan kerja, dan penghormatan terhadap tanah sebagai sumber kehidupan. Ia menjadi *cultural text* yang "dibaca" oleh masyarakat untuk memahami hubungan mereka dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Dalam teori Durkheimian, praktik seperti ini dapat dipahami sebagai bagian dari ritual kolektif yang memperkuat solidaritas sosial melalui ekspresi simbolik. Kerbau sebagai *totem profan* diubah secara ritus menjadi *objek sakral* karena perannya sebagai penghubung antara dunia material dan dunia spiritual (Zainal, 2014). Dengan melibatkan komunitas dalam prosesi penguburan kepala kerbau, tradisi ini memperkuat kohesi sosial dan memperbarui kontrak simbolik antara manusia dan alam (Durkheim, 2014).

Simbolisme kerbau juga dapat dipahami melalui teori ekologi budaya (*cultural ecology*) Julian Steward (Whitecotton et al., 1979), di mana budaya dilihat sebagai respons adaptif terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, kerbau merupakan simbol ekososial yang merepresentasikan ketergantungan masyarakat pada pertanian subsisten. Penguburannya di sawah menandakan harapan akan kesuburan tanah dan keberlangsungan panen, sekaligus menjadi bentuk *ritual ekologis* yang menunjukkan penghormatan manusia terhadap sumber daya alam.

Lebih jauh, dalam perspektif masyarakat Muslim lokal, tindakan ini tidak dipandang sebagai penyembahan terhadap hewan, tetapi sebagai bagian dari *adat yang diislamisasi*, yakni transformasi simbolik dari kepercayaan lokal ke dalam kerangka makna yang sesuai dengan tauhid. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ulama setempat, ritual ini bukan bentuk kesyirikan, melainkan ekspresi syukur yang dikontekstualisasikan dengan warisan budaya agraris masyarakat. Hal ini memperlihatkan adanya proses akomodasi religius (Koentjaraningrat, 1990), di mana nilai-nilai Islam tidak memusnahkan simbol lokal, tetapi memberikan interpretasi baru yang sesuai dengan semangat zaman. Dengan demikian, simbolisme kerbau dalam Ngarot tidak bisa dipandang secara literal atau semata-mata tradisional. Ia adalah wujud dari memori kolektif, praktik ekososial, dan teologi budaya yang saling bertaut. Tradisi ini menjadi bentuk komunikasi spiritual dan ekologis yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat Desa Karedok.

Identitas dan Sejarah Desa Karedok dalam Konteks Tradisi Ngarot

Desa Karedok memiliki sejarah panjang sebagai desa yang terletak di seberang Sungai Cimanuk. Namanya berasal dari hidangan Sunda yaitu "karedok". Tradisi Ngarot adalah bagian penting dari identitas budaya Desa Karedok. Sebagai simbol untuk menunjukkan rasa terima kasih masyarakat desa atas hasil alam yang melimpah dan warisan leluhur yang terus dilestarikan hingga saat ini. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan narasumber. Bapak A.H menyatakan bahwa

"Pada masa kepemimpinan Pangeran Soeria Atmadja, desa yang kini dikenal dengan nama Desa Karedok memiliki awal mula penamaan yang unik. Pangeran Soeria Atmadja sering kali berkelana melewati Sungai Cimanuk. Pada suatu kesempatan, masyarakat Desa Karedok menyuguhkan hidangan khas berupa karedok kepada beliau. Merasakan kenikmatan dari hidangan tersebut, Pangeran Soeria Atmadja kemudian memberi nama desa ini sebagai Desa Karedok. Pada masa kepemimpinannya, seluruh wilayah Sumedang telah dipetakan untuk kegiatan bercocok tanam. Mengetahui kesuburan tanah di Desa Karedok, beliau memerintahkan agar desa ini fokus menanam padi. Perintah tersebut terbukti dengan hasil panen yang melimpah, bahkan mencapai hingga empat kali panen dalam satu musim." (Wawancara, A.H, pada 15 April 2025)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Bapak M.S bahwa

"Sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia tanah yang subur dan hasil panen yang melimpah, masyarakat Desa Karedok melaksanakan tradisi Ngarot. Tradisi ini memiliki berbagai tahap ritual, salah satunya adalah penyembelihan seekor kerbau jantan. Kepala kerbau tersebut dikuburkan, sementara dagingnya dibagikan kepada seluruh warga desa. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk syukur, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar warga melalui nilai berbagi sesama." (Wawancara, M.S, pada 15 April 2025)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Ngarot di Desa Karedok menghadapi tantangan besar untuk dijaga karena kemajuan, teknologi, dan perubahan gaya hidup. Sementara generasi muda mulai meninggalkan tradisi, beberapa ritual seperti ngarumpon, mipit, dan amit secara bertahap menghilang. Kondisi ini mengancam kekuatan tradisi budaya lokal yang merupakan identitas desa.

Aspek utama sejarah dan identitas Desa Karedok adalah pelaksanaan tradisi Ngarot dan asal-usul penamaan desa. Menurut cerita yang disampaikan oleh Bapak A.H, penamaan didasarkan pada kesenangan Pangeran Soeria Atmadja dengan karedok. Ini menciptakan identitas kuliner dan menegaskan nilai sejarah dan kearifan lokal yang diwariskan kepada masyarakat. Bapak M.S menjelaskan bahwa tradisi Ngarot adalah cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan merupakan warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penyembelihan kerbau jantan dan pembagian hasilnya kepada seluruh warga desa adalah beberapa langkah simbolik dalam ritual ini yang menanamkan rasa solidaritas sosial dan penghormatan terhadap alam dan sejarah lokal (Dan & Lokal, 2024). Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa identitas Desa Karedok tidak hanya dikenal dengan namanya, tetapi juga tradisi yang menunjukkan kekayaan budaya lokal. Melalui tradisi Ngarot, masyarakat desa menunjukkan rasa bersyukur dan komitmen untuk pelestarian budaya sebagai tanggapan terhadap dinamika alam dan sejarah. Studi baru menunjukkan bahwa narasi sejarah dan mitos lokal sangat penting untuk membentuk karakter dan identitas budaya komunitas Indonesia. Upaya pelestarian identitas ini sejalan dengan temuan ini.

Tradisi Ngarot, yang diakui secara luas dan memiliki nilai budaya yang signifikan, berfungsi sebagai simbol dan alat untuk memperkuat hubungan sosial di antara warga serta mengokohkan warisan leluhur (Taufiq et al., 2023b). Oleh karena itu, identitas dan sejarah Desa Karedok dibentuk oleh penggabungan pengalaman sejarah dan penamaan yang unik, hasil adaptasi terhadap lingkungan yang subur, dan praktik ritual tradisional yang mengutamakan rasa terima kasih, kolaborasi, dan pelestarian warisan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan dan kebiasaan budaya lokal sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya suatu komunitas, seperti yang terlihat dalam dinamika kehidupan masyarakat Desa Karedok (Purnawanto, 2024).

Dari pendekatan antropologi budaya, apa yang terjadi di Karedok dapat dipahami sebagai bentuk identitas tempat (*place identity*) seperti yang dijelaskan oleh Edward Relph (Relph, 2009). Identitas suatu tempat tidak hanya terbentuk dari lokasi geografisnya, tetapi dari hubungan emosional dan simbolik yang dimiliki masyarakat terhadap tradisi yang dijalankan di ruang itu. Dalam hal ini, Ngarot adalah 'penanda identitas' Desa Karedok. Ia menciptakan kontinuitas antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan generasi yang berbeda dalam pengalaman budaya yang sama. Secara historis, Ngarot berkembang sebagai bagian dari siklus agraris masyarakat Karedok yang sangat bergantung pada hasil bumi dan pola tanam musiman. Tradisi ini berfungsi sebagai ritual pembuka musim tanam sekaligus sebagai ajang *ritual transisi sosial* bagi pemuda-pemudi yang memasuki usia produktif. Dalam konteks ini, Ngarot berperan sebagai *rite of passage*, sebagaimana dijelaskan dalam teori Arnold van Gennep (1960), di mana masyarakat menandai peralihan status sosial dengan ritual kolektif yang sarat simbolisme dan makna komunitarian.

Selain itu, Karedok memiliki karakteristik demografis dan ekonomi yang khas: masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani, memiliki hubungan kuat dengan alam, dan memelihara kekerabatan tradisional yang erat. Dalam masyarakat seperti ini, tradisi bukan hanya pelengkap budaya, tetapi instrumen utama dalam membangun solidaritas mekanik (Durkheim, 1893)—yaitu bentuk ikatan sosial yang dibangun atas dasar kesamaan nilai, kerja, dan agama. Di sisi lain, dalam konteks memori kolektif (*collective memory*) sebagaimana dibahas oleh Maurice Halbwachs (1992), Ngarot menjadi ruang sosial di mana memori sejarah desa dipertahankan dan direproduksi dari generasi ke generasi. Ingatan kolektif tentang siapa mereka sebagai orang Karedok tidak dibangun melalui teks sejarah tertulis, melainkan melalui pengulangan ritus, lagu-lagu daerah, doa, dan simbol-simbol agraris yang dihidupkan kembali setiap tahun.

Tradisi ini juga berperan sebagai 'arsip hidup' yang merekam nilai-nilai komunitas dan resistensi terhadap perubahan eksternal, termasuk modernisasi, migrasi pemuda, dan tekanan homogenisasi budaya. Oleh karena itu, mempertahankan tradisi Ngarot bukan hanya soal melestarikan warisan budaya, melainkan juga menjaga jati diri desa dalam menghadapi dunia yang semakin global dan cepat berubah. Dengan demikian, Desa Karedok melalui tradisi Ngarot telah membentuk identitas kultural yang tidak hanya lokal tetapi juga simbolik. Ia menjadi ruang di mana sejarah, nilai, dan spiritualitas lokal dikristalkan, sekaligus menjadi

perisai budaya terhadap disrupsi sosial dan erosi identitas yang kini dihadapi banyak komunitas desa lainnya di Indonesia.

Keterkaitan dengan Siklus Pertanian dan Pelestarian Alam

Tradisi Ngarot berkaitan erat dengan kalender pertanian karena dilakukan saat hasil bumi melimpah. Tradisi ini dilakukan tidak hanya sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah SWT, tetapi juga untuk menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Melakukan tradisi Ngarot dapat membantu menjaga nilai-nilai agraris dan ekosistem lokal. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan narasumber. Bapak M.S menyatakan bahwa

“Tradisi Ngarot dilaksanakan setelah panen keempat, yaitu sekitar akhir September atau awal Oktober setiap tahunnya. Pada waktu tersebut, seluruh warga Desa Karedok sedang mengalami panen raya atau panen besar-besaran. Sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, warga melaksanakan tradisi Ngarot” (Wawancara, M.S, pada 15 April 2025)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Bapak A.H bahwa

“Dalam ritual penguburan kepala kerbau pada tradisi Ngarot, warga setempat meyakini bahwa dengan melakukan kegiatan tersebut, mereka bersedekah kepada makhluk-makhluk di bawah tanah, seperti cacing dan hewan sejenis lainnya. Hal ini dilakukan agar rantai ekosistem alam tetap terjaga dan tidak terputus.” (Wawancara, A.H, pada 15 April 2025)

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ngarot adalah ritual budaya yang terkait erat dengan siklus pertanian dan pelestarian alam. Dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih setelah panen raya dan sebagai cara bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekosistem dengan memberikan sedekah kepada makhluk hidup di dalam tanah. Dengan demikian, Ngarot tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga mendukung nilai-nilai agraris dan keharmonisan antara manusia dan alam.

Tradisi Ngarot di Desa Karedok, yang dilakukan setelah panen keempat pada akhir September atau awal Oktober, tidak hanya bertujuan untuk bersyukur kepada Allah SWT atas hasil panen yang melimpah, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Tradisi ini memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai agraris dan pelestarian ekosistem lokal, sebagaimana dijelaskan dalam konteks ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat (Wirawan & Pendit, 2017). Kegiatan Ngarot, seperti ritual penguburan kepala kerbau, mencerminkan keyakinan masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem.

Ritual ini diyakini dapat menyumbang kepada makhluk hidup di bawah tanah, dengan harapan untuk mempertahankan rantai ekosistem agar tetap terjaga dan tidak terputus. Hal ini sejalan dengan studi mengenai interaksi manusia dan lingkungan, yang mengindikasikan bahwa perilaku lokal sering kali dijiwai dengan nilai-nilai agraris dan spiritual, mendukung praktik yang berkelanjutan dalam pertanian dan pengelolaan alam (Pusat et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan dan tradisi seperti Ngarot berkontribusi pada pelestarian alam dan penguatan komunitas lokal. Dengan menghormati serta melibatkan aspek spiritual dalam aktivitas pertanian, masyarakat desa mampu memperkuat koneksi mereka dengan lingkungan serta mempromosikan keberlanjutan, yang penting untuk memastikan ketersediaan sumber daya bagi generasi mendatang (Firman Panjaitan, Junal: Bonafide; Kristen, 2020). Dengan demikian, tradisi Ngarot tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga praktik pelestarian alam yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam perspektif antropologi ekologi, sebagaimana dikemukakan oleh Julian Steward (1955), budaya berkembang sebagai respons adaptif terhadap lingkungan fisik dan ekologis. Tradisi seperti Ngarot merupakan bentuk “ecological ritual” yang mengintegrasikan pengetahuan lokal, nilai spiritual, dan praktik pelestarian lingkungan. Ritual seperti penguburan kepala kerbau atau doa bersama yang dilakukan di ladang bukan hanya simbolik, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap tanah sebagai sumber kehidupan. Praktik ini mencerminkan relasi yang bersifat timbal balik antara manusia dan alam, di mana alam diperlakukan bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra sakral dalam siklus kehidupan.

Lebih jauh, dalam kerangka sosiologi agraria, Ngarot berfungsi sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal (*local knowledge systems*) yang diwariskan lintas generasi. Tradisi ini tidak hanya melibatkan ekspresi budaya, tetapi juga memuat nilai-nilai ekologis seperti konservasi tanah, penggunaan waktu tanam yang sinkron, dan distribusi hasil panen yang adil. Sistem nilai ini membentuk ekosistem sosial yang berkelanjutan, sebagaimana disebutkan oleh Shiva (1993) dalam konsep *earth democracy*, di mana pelestarian alam merupakan bagian dari praktik demokrasi berbasis komunitas.

Ngarot juga mencerminkan kesadaran ekologis kolektif (*ecological consciousness*), di mana warga tidak hanya terhubung satu sama lain secara sosial, tetapi juga secara spiritual dengan alam sekitar. Dalam teori deep ecology yang dikembangkan oleh Arne Naess, relasi seperti ini dianggap sebagai bentuk keberagamaan ekologis—yakni melihat alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai intrinsik, bukan hanya nilai guna. Oleh karena itu, pelaksanaan Ngarot yang sarat dengan doa, penghormatan terhadap tanah, dan simbol-simbol agraris menjadi bagian dari strategi keberlanjutan budaya dan ekologi secara simultan.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai alat edukasi ekologis, khususnya bagi generasi muda, dalam memahami siklus tanam, etika bertani, serta pentingnya menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Ketika tradisi ini terus dilestarikan, maka nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya pun akan terus hidup, memperkuat sistem pengetahuan komunitas terhadap kelestarian alam. Dengan demikian, Ngarot tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem ekologis yang hidup (*living ecological system*)—tempat di mana spiritualitas, sosialitas, dan keberlanjutan lingkungan berjalani dalam satu struktur ritus yang holistik. Kehilangan tradisi ini berarti juga kehilangan narasi lokal tentang hubungan etis manusia dengan alam, yang sangat dibutuhkan di tengah krisis ekologi global saat ini.

Tantangan Pelestarian Tradisi di Era Modernisasi

Pelestarian tradisi Ngarot di Desa Karedok menghadapi banyak tantangan di era modernisasi, yang semakin mengurangi kesadaran masyarakat akan budaya. Beberapa ritual penting dalam tradisi Ngarot mulai terlupakan karena perubahan gaya hidup, urbanisasi, dan pengaruh teknologi. Diperlukan rencana untuk memperkuat kembali peran budaya dalam menjaga identitas dan keharmonisan komunitas lokal karena keadaan ini mengancam keberlangsungan tradisi yang kaya akan nilai spiritual dan sosial. Hal ini didukung oleh pernyataan narasumber. Bapak M.A menyatakan bahwa

“Pengaruh budaya global dan teknologi menyebabkan tradisi Ngarot dianggap kuno, minat dan pemahaman tentang nilai lokal mulai menurun karena modernisasi dan perubahan gaya hidup. Ini menimbulkan tantangan besar untuk mempertahankan identitas budaya Desa Karedok.” (Wawancara, M.A, pada 15 April 2025)

Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari Bapak A.H bahwa

“Kesadaran masyarakat Desa Karedok mulai menurun seiring berjalannya waktu, beberapa budaya yang mulai hilang seperti ngarumpon (ternak ikan yang selama satu tahun tidak boleh mengambil ikan di rumpon tersebut, boleh diambil jika tradisi Ngarot

dilaksanakan) kemudian mipit yaitu ritual sebelum melakukan penanaman padi dan amit yaitu ritual sesudah panen padi tradisi tersebut mulai hilang dari tahun ke tahun.” (Wawancara, A.H, pada 15 April 2025)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Ngarot di Desa Karedok menghadapi tantangan besar untuk dijaga karena kemajuan, teknologi, dan perubahan gaya hidup. Sementara generasi muda mulai meninggalkan tradisi, beberapa ritual seperti ngarumpon, mipit, dan amit secara bertahap menghilang. Kondisi ini mengancam kekuatan tradisi budaya lokal yang merupakan identitas dari Desa Karedok.

Pelestarian tradisi Ngarot di Desa Karedok menghadapi banyak tantangan di era modern, terutama karena dampak kemajuan teknologi dan perkembangan kota. Semakin banyak masyarakat yang menganggap kebiasaan tradisional ini kuno. Pernyataan tersebut selaras dengan Ardiansyah *et al.* (2024) adanya gagasan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengurangi minat dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai lokal, terutama yang berkaitan dengan tradisi tradisional. Peran budaya dalam mempertahankan identitas masyarakat harus diperkuat melalui rencana jangka panjang. Sebagai contoh, kurangnya kesadaran terhadap ritual penting seperti ngarumpon, mipit, dan amit menyebabkan kekhawatiran tentang nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Karena generasi muda lebih bergantung pada teknologi dan gaya hidup kontemporer, modernisasi dan perubahan gaya hidup menyebabkan pelupaan tradisi.

Hal ini sejalan dengan Amalia & Agustin (2022) yang menunjukkan bahwa perubahan struktur sosial dan kebudayaan sering menyebabkan nilai-nilai tradisional diabaikan. Pendidikan budaya lokal dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tradisi sangat penting dalam konteks ini. Lebih lanjut, Masyarakat Desa Karedok harus berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya tradisi Ngarot untuk mengatasi masalah ini. Hal ini juga selaras dengan penemuan Winarsih (2023), salah satu cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menggunakan pusat seni dan budaya sebagai tempat untuk mengembangkan dan menyebarkan informasi tentang warisan budaya, seperti yang ditunjukkan dalam literatur. Oleh karena itu, membangun kembali simbiosis antara modernitas dan tradisi sangat penting untuk mempertahankan identitas lokal dan mempertahankan nilai-nilai sosial yang kaya di komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ngarot di Desa Karedok bukan sekadar upacara tahunan agraris, melainkan merupakan ruang kultural tempat bertemunya nilai-nilai spiritualitas Islam dan kearifan lokal agraris yang telah hidup secara turun-temurun. Dialektika antara ulama dan budayawan dalam merespons tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat saling memperkaya, bukan saling menegasikan. Meskipun terdapat perbedaan tafsir atas simbol dan praktik ritual, kedua kelompok umumnya sepakat bahwa Ngarot memiliki nilai luhur sebagai ekspresi syukur, pendidikan spiritual, dan penguat identitas kolektif masyarakat Karedok.

Tradisi ini juga terbukti memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan ekologis, memperkuat solidaritas sosial, dan mempertahankan pengetahuan lokal tentang siklus pertanian. Praktik simbolik seperti penguburan kepala kerbau, doa bersama, dan perayaan panen menjadi bagian dari sistem pengetahuan ekologis dan spiritual yang sarat makna. Dalam kerangka sosiologi dan antropologi budaya, Ngarot menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai, pembentukan identitas, dan reproduksi struktur sosial dalam konteks masyarakat agraris. Namun demikian, tradisi ini kini menghadapi berbagai tantangan serius, baik dari tekanan modernisasi, perubahan nilai generasi muda, fragmentasi pemaknaan agama, hingga degradasi ekologis akibat alih

fungsi lahan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Ngarot tidak bisa hanya bersandar pada pelaku budaya atau institusi adat semata, tetapi perlu melibatkan sinergi antara aktor-aktor kultural, keagamaan, pendidikan, dan pemerintah lokal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal pendidikan sains dan komputer survey design : cross sectional dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 31–39.
- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15055>
- Alviyah, K., Pranawa, S., & Rahman, A. (2020). Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 135–143. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.28>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Ardiansyah, A. F., Saputra, A., Chatrine, C., Avesina, D. R., Natalia, D., Primandana, D. F., Pramesti, F. D., Ilyas, L. C., Rizqathallah, M. R., Arafah, R., & Satino, S. (2024). Analisis Peran Museum Seni Jakarta di Kota Tua dalam Mempertahankan dan Melestarikan Warisan Budaya. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2611>
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The Sociology of Economic Life, Third Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Dan, T., & Lokal, K. (2024). MENELUSURI KEINDAHAN BUDAYA NGAROT DI INDRAMAYU: JEJAK Kebudayaan menjadi salah satu perangkat nilai , norma , kepercayaan , tradisi , bahasa , masyarakat . Koentjaraningrat (dalam Soekanto , 2007 : 72) mengemukakan bahwa “ kebudayaan adalah seluruh si.
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cislak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Durkheim, E. (2014). Sociologist of Modernity. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Elan, & Tarsidi, D. Z. (2017). Upacara Adat Ngarot : Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang. *Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia*, 111(November), 1–8.
- Firman Panjaitan, Junal: Bonafide; Kristen, P. (2020). *Antara Manusia Dengan Alam Dan Ini Berpotensi Untuk Menghancurkan Kehidupan Manusia Dan Alam Semakin Diperparah Oleh Pandangan Teologi Tradisional Yang*. 1, 44–64.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama* . Kanisius.
- Guha, C., Viacelli, A. K., Wong, G., Manera, K., & Tong, A. (2021). Qualitative research methods and its application in nephrology. *Nephrology*, 26(10), 755–762. <https://doi.org/10.1111/nep.13888>
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi baru. In *Undefined*.
- Purnawanto, E. (2024). *Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba*. 4(2), 114–127.

- Pusat, I., Sains, K., & Sekitar, A. (2023). *DAKWAH DAN KELESTARIAN ALAM SEKITAR DI MALAYSIA: PELUANG DAN CABARAN DA'WAH AND ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY IN MALAYSIA: ITS OPPORTUNITIES AND CHALLENGES* * i Azrina Sobian. 3(1), 1-18.
- Relph, E. (2009). A Pragmatic Sense of Place. *Environmental & Architectural Phenomenology Newsletter*.
- Saputra, E., Zuhriyandi, Syaliman, Aida Munawarah, Noer Shalehatun, Nikmah Maharani, Rahmani, Laina Widia, & Haida Roudatun Nisa. (2023). Pendampingan Pelestarian Budaya dan Niai-Nilai Kearifan Lokal pada Kenduri Pasca Panen Raya. *Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 124-132. <https://doi.org/10.56921/cpkm.v2i2.152>
- Syarifuddin, S., Rezeki, W., & Kalsum, U. (2022). Eksistensi Tradisi Tepung Tawar Sebagai Warisan Budaya Lokal Palembang. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 43. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p43-53>
- Taufik, M. (2016). Harmoni Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 255. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>
- Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023a). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 117-130. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>
- Taufiq, A. M., Rosyad, R., & Kuswana, D. (2023b). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(1), 117-130. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24271>
- Whitecotton, J. W., Steward, J. H., Steward, J. C., & Murphy, R. F. (1979). Evolution and Ecology: Essays on Social Transformation. *Ethnohistory*, 26(1). <https://doi.org/10.2307/481470>
- Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Budaya Jawa di Era Modernitas. *Biokultur*, 12(1), 21-36.
- Wirawan, I. G. N. P. D., & Pendit, I. M. R. (2017). Penerapan Tri Hita Karana Dalam Harmonisasi Konservasi Dan Budaya Di Daya Tarik Wisata Kebun Raya Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4, 18-32. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2017.v04.i02.p02>
- Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim. *Al-Izzah*, 9(1).